MODEL PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU RADIKAL

Luthfi Nurul Shofiyah*¹
Muh. Nur Rochim Maksum²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

*e-mail : g000210265@student.ums.ac.id¹, mnr27@ums.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran pendidikan agama Islam dalam mengatasi radikalisme agama, dengan tujuan untuk mengetahui peran pendidikan agama Islam dalam mengatasi radikalisme agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap peran pendidikan agama Islam dalam mengatasi radikalisme agama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi, yaitu penelitian yang menyajikan pembahasan secara rinci mengenai isi informasi tertulis atau tercetak dalam berbagai karya referensi yang mengkaji isu penggunaan radikalisme agama.

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan Islam baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat dapat melaksanakan proses pembelajaran yang benar dan memutus reproduksi paham radikal dengan menanamkan nilai-nilai cinta dan persahabatan.

Kata Kunci : Model, Pendidikan Islam, Radikal

Abstract

This research discusses the role of Islamic religious education in overcoming religious radicalism, with the aim of knowing the role of Islamic religious education in overcoming religious radicalism. The aim of this research is to reveal the role of Islamic religious education in overcoming religious radicalism. This research is a type of qualitative research using content analysis, namely research that presents a detailed discussion of the content of written or printed information in various reference works that examine the issue of the use of religious radicalism.

The results of the analysis carried out show that Islamic education in schools, families and communities can carry out correct learning processes and stop the reproduction of radical ideology by instilling the values of love and friendship.

Keywords: Model, Islamic Education, Radical

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang sangat multicultural. Hal ini dapat terlihat pada lambang negara yang memuat filosofi Bhinneka Tunggal Ika (Muhidin, Makky dan Erihadiana, 2021). Selain itu, negara kita memiliki suku bangsa, negara serta Bahasa yang tersebar di seluruh Nusantara yang tak bisa dipungkiri. Ironisnya suku bangsa tersebut kerap menimbulkan konflik dan perselisihan dengan bermula dari paham dan ideologi. Tidak sedikit diantaranya merupakan fenomena yang terjadi di lingkungan Pendidikan (Herman, 2020). Saat ini dunia Pendidikan Indonesia telah mendapat banyak perhatian dari beberapa organisasi. Berbagai media memberitakan bahwa peningkatan yang diterbitkan oleh wahid Institute yang menunjukkan bahwa radikalisme sedang meningkat di masyarakat.

Dari beberapa penelitian memaparkan bahwa tingginya angka ideologi agama dan intoleransi di kalangan pelajar dan mahasiswa, sehingga ditemukan beberapa model pembelajaran dalam Pendidikan agama islam yang berpotensi pada radikalisme (Hermawan, 2020). Dari berbagai keberagaman suku, adat, budaya ras, agama serta bahasa yang seharusnya membentuk satu kesatuan yang indah nan damai, cenderung dijadikan alat untuk melahirkan radikalisme, dan sikap intoleran lainnya. Fenomena ini kerap terjadi dan tetap menjadi ancaman karena sering berujung tindak kekerasan dan kejahatan lainnya (Ma'arif, 2022). Sikap radikalisme dan Tindakan yang intoleran pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama yang sangat mendukung pluralitas. Akibatnya, banyak dampak dari perilaku yang dapat menimbulkan keributan sosial dan agama, sehingga berujung pada Tindakan kekerasan fisik dan non fisik.

Moderasi beragama merupakan salah satu jalan menuju kemaslahatan terutama diterapkan melalui proses Pendidikan. Proses Pendidikan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, baik secara formal maupun informal yang dimasukkan dalam kurikulum, dirancang untuk mencegah perilaku ekstremis (negatif), perilaku radikalisme dan pengaruh diyakini berpotensi meningkat, mengurangi, atau bahkan mengambil tindakan dari rusaknya kerukunan umat beragama di Indonesia. Menteri Agama Luqman Hakim, Saifuddin menyatakan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama. Wacana moderasi beragama menjadi inti kegiatan akademik dan keagamaan khususnya di Kementerian Agama. Sebagai Menteri agama, Luqman Hakim menekankan moderasi beragama sebagai gaya dan ciri khas Masyarakat Indonesia yang beragam. Demikian pula, organisasi internasional seperti pesyarikatan bangsa-bangsa mendeklarasikan tahun 2019 sebagai Tahun Pantang Internasional (Selvia et al., 2022).

Pendidikan yang seharusnya mampu mendidik peserta didik menjadi manusia yang bermartabat ternyata masih jauh dari harapan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dan kelemahan dalam praktik Pendidikan, khususnya dalam mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi. Akibatnya banyak beberapa peserta didik yang tidak mampu memahami dan memaknai ajaran agama dan seringkali menjadikan agamanya sebagai klaim kebenaran terhadap agama lain, dan sebagai alat untuk membenarkan dari kesalahan diperlukan suatu konsep Pendidikan agama yang dapat membentuk perilaku yang moderat dan toleran.¹

Pendidikan moderasi beragama banyak tersedia di berbagai Lembaga Pendidikan formal dan informal. Kenyataannya moderasi beragama telah membuat kemajuan besar dalam praktik pembelajaran. Salah satu penelitian mengenai implementasi serta pengembangan lebih lanjut Pendidikan moderasi beragama di Lembaga Pendidikan menunjukkan hasil yang positif bahwa konsep moderasi beragama dapat meningkatkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku moderat.² Dilihat dari sudut pandang definisi moderat perspektif kemenag tidak memihak perspektif siapapun dan partai politik manapun. Hal ini sebagai hal biasa terjadi diantara dua hal yang berbeda. Misalnya sikap berani terjadi diantara sikap takut dan ceroboh (Kemenag RI 2019). Tentu saja perspektif tersebut dipraktikkan di Lembaga Pendidikan, maka perlu dibangun hubungan emosional yang baik dimana pendidik selalu dapat melakukan intervensi dan mediasi. Sebab dalam moderasi secara fundamental mendukung prinsip keadilan dan keseimbangan yang merupakan pola berpikir, interaksi dan sikap yang dilandasi keseimbangan (Junaedi, 2019).

Lembaga Pendidikan sangat berperan mengajarkan ajaran islam yang moderat untuk menanggulangi masuknya paham radikal dan fundamental di kalangan generasi muda.³ Islam

¹ Ahmad Zainuri Mohamad Fahri, —Moderasi Beragama Di Indonesia, *Jurnal.Radenfatah.Ac.Id* 25, no. 2 (2019), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>; Khoirul Qolbi Insan, —LHS Dan Moderasi Beragama, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2019; M. Quraish Shihab, Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, I (Jakarta: Lentera Hati, 2019); Mohd Shukri Hanapi, —The Wasathiyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of Its Implementation in Malaysia, *International Journal of Humanities and Social Science* 4, no. 9(1) (2014): 51–62.

² Ta'rif Asror Baisuki, —Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had 'Aly Situbondo, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 15, no. 3 (2017): 459–70; Edy Sutrisno, —Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019); Yedi Purwanto et al., —Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2019, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>; M. A. Hermawan, —Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 31–43; Hani Hiqmatunnisa and Ashif Az Zafi, —Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem-Based Learning, *JIPIS* 29, no. 1 (2020): 27–35.

³ Habib Shulton Asnawi, —Hak Asasi Manusia Islam dan Barat (Studi Kritik Hukum Pidana Islam dan Hukuman Mati), *Jurnal Supremasi Hukum* 1, no. 1 (2012): 29, http://www.aifis-digilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/02_ham_islam_dan_barat_habib_shulton_asnawi.pdf.

Moderat merupakan system nilai islam yang dibangun atas pemikiran yang *I'tidal dan washatiyah*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan secara konkrit Upaya pencegahan melalui model-model Pendidikan moderasi dan toleransi yang di terapkan di Lembaga Pendidikan islam, dan tentunya tumbuhnya bibit-bibit intoleransi dan sikap radikalisme di kalangan peserta didik. Masalah ini juga diharapkan dapat teratasi secara nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang dilakukan ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Objek dari tipe penelitian ini adalah kajian literatur. Pendekatan yang dipakai adalah hermeneutic-filosofis, yakni aktivitas menafsirkan teks dengan sejujur dan seobyektif mungkin dan mencari atas hakikat sesuatu serta berupaya untuk memberikan interpretasi terhadap pengalaman atau pemikiran tokoh. Dalam Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Adapun sumber data ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Uji kredibilitas menggunakan triangulasi dari berbagai sumber dan waktu. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman dalam tiga tahap, yaitu pertama reduksi data, selanjutnya penyajian data dan terakhir ialah penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Model Pendidikan Islam

Menurut Mustofa Al-Grayaini mengatakan, bahwa Pendidikan agama islam adalah penanaman akhlak baik ke dalam jiwa manusia yang sedang tumbuh, dengan di siramnya bimbingan serta nasehat, sehingga akhlak menjadi salah satu keterampilan yang diperlukan bagi manusia. Menurut Dr.Ahmad D.Marimba, Pendidikan islam adalah suatu pengajaran jasmani dan Rohani yang berlandaskan syariat agama islam dan mengarah pada pembentukan kepribadian islam. Dari beberapa pemaparan para ahli, Pendidikan islam pada hakikatnya dapat membentuk seluruh unsur kemanusiaan yaitu Rohani dan jasmani manusia, tujuannya agar dapat menempuh kehidupan yang bermakna. Nilai-nilai ajaran islam menjadi landasan kehidupan sebagai pijakan hidup.

Manajemen Pendidikan islam untuk menekan radikalisme perlu dihidupkan Kembali dan di perbarui sesuai teori yang diteliti oleh berbagai ahli, antara lain diperlukan organisasi Lembaga Pendidikan, kurikulum, pembelajaran, pendidik, peserta didik, pendanaan, dan lingkungan Pendidikan. Dalam mengoptimalkan manajemen Pendidikan islam, harus ada ciri khas Pendidikan yaitu ciri optimalisasi. Hasil optimalisasi manajemen Pendidikan islam menunjukkan karakteristik Lembaga Pendidikan berupa 1) setiap program dibangun berdasarkan prinsip pedoman keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotor dengan landasan moral yang terpuji. 2) diverifikasi program, berpedoman pada penampilan dan perilaku siswa, menyesuaikan dengan kebutuhan Masyarakat luas dan memungkinkan siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tuhan, keluarga, bangga, dan lingkungan. 3) membangun kerja sama dengan Lembaga lainnya sehingga menimbulkan rasa solidaritas diantara mereka.⁴

Dunia Pendidikan islam, saat ini harus merespon tanda-tanda radikalisasi. Yang dimaksud dengan "responsif" merupakan Lembaga Pendidikan harus segera mengenali, mencegah, dan mengatasi radikalisasi dalam dunia Pendidikan islam. Lembaga Pendidikan menyadari bahayanya radikalisme agama, maka akan timbul gerakan penolakan terhadap perkembangan radikalisme di Lembaga Pendidikan tersebut. Menurut Muhammad Ilyasa, Samarinda. selaku Rektor IAIN. Mempunyai tiga pilihan untuk menghentikan Gerakan radikal,

⁴Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm.373-374

yaitu rekrutmen dosen secara selektif, kurikulum berwawasan multicultural, dan penguatan organisasi kemahasiswaan serta contohnya metode⁵.

Dapat di simpulkan bahwa Pendidikan agama islam adalah suatu Upaya untuk memberikan kesadaran untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap ajaran islam kepada manusia melalui didikan, pembinaan. Pendidikan sejatinya mengajarkan dan membeimbing mausia untuk lebih memahami realitas dan menghadapi hidup serta permasalahan hidup. Kesalahan dalam praktik Pendidikan dapat berdampak fatal bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Oleh karena itu, proses Pendidikan tidak boleh terkontaminasi oleh sikap dan Tindakan yang bertentangan dengan visi misi Pendidikan, seluruh unsur proses Pendidikan harus saling mendukung dan bekerja secara aktif dan sinergis untuk menciptakan proses dan produk Pendidikan yang bermutu.⁶

Upaya pencegahan ekstremisme agama tidak boleh tanggung-tanggung. Sebagai pendidik, perlunya untuk mengoptimalkan Upaya radikalisme yang bermula dari lingkungan rumah, sekolah, dan interaksi peserta didik. Banyak Lembaga Pendidikan kini sudah modern, sehingga ide-ide radikal menjadi lebih mudah di akses.

b. Perilaku Radikal

Perilaku Radikal merupakan suatu gagasan yang mengacu pada ideologi yang mencari perubahan dengan cara kekerasan. Menurut Sartono-Kartodirjo, Radikalisme merupakan Gerakan sosial yang memiliki dorongan moral yang kuat dengan menolak sepenuhnya tatanan sosial yang ada serta menentang dan memusuhi kelompok yang mempunyai hak dan kuasa (Kartodirjo, 1985:38). Istilah Radikalisme sendiri berasal dari Bahasa latin "Radikal" atau "radix" yang berarti "akar". Roger Scruton mendefinisikan radikal "...is one who wishes to take his political ideas to their roots, and to affirm in a thoroughgoing way the doctrines that are delivered by that exercise" (Scruton, 2007:576-577). Menurutnya kaum radikal diasosiasikan dengan mereka yang membawa ide-ide politik ke akar-akarnya dan berusaha mendapatkan hasil dari pembelajaran yang dihasilkan oleh inisiatif tersebut.

Maraknya sikap dan perilaku intoleransi di Indonesia memang sangat memprihatinkan mengingat keberagaman Indonesia yang tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Intoleransi menjadi bibit munculnya ekstremisme yang berujung pada radikalisme. Radikalisme di Masyarakat diawali dari sikap dan Tindakan yang intoleran, yang bermanifestasi dalam bentuk serangan teroris. Aksi terorisme sangat berbahaya bagi kemanusiaan karena tidak sejalan dengan nilai-nilai keadaban, pluralisme, multikulturalisme, dan inklusivitas. Untuk memberantas terorisme harus dilakukan Upaya mengungkap akar terorisme yang mengarah pada sikap intoleransi dan radikalisme.

Seiring dengan dinamika kelompok dan pola pergerakan di Masyarakat, radikalisme dan terorisme pada akhirnya memiliki makna yang sama. Dengan kata lain, kaum radikal merupakan bibit dari pergerakan teroris, yang memiliki pandangan ekstremis dengan meningkatkan serangan terorisnya. Di Indonesia banyak kejadian-kejadian yang mengkolaborasikan antara terorisme dan ekstremisme sehingga Masyarakat tidak sulit membedakan antara ekstremisme dan terorisme. Akar atau sumber radikalisme yang mengarah pada terorisme didominasi oleh doktrin agama yang dapat dipahami secara sempit oleh penganutnya.

Radikalisme dalam agama pada akhirnya akan merambah pada aspek Pendidikan, sehingga menimbulkan rasa takut pada salah satu unsur Pendidikan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan tenaga kependidikan seringkali terlibat dalam radikalisme. Gerakan radikal lebih cenderung digambarkan sebagai kelompok garis keras dibandingkan fundamentalisme. Dalam bukunya *The Failure of Political Islam*, Oliver Roy menggambarkan gerakan-gerakan

⁵ <http://www.iain-samarinda.ac.id/index.php/2017/09/15/rektor-iain-samarinda-paparkan-pola-pendidikan-anti-radikalisme-di-seminar-internasional/>

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 15

yang bertujuan menerapkan hukum Syariah sebagai fundamentalisme Islam, antara lain Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jamaat-i-Islam, dan Islam (FIS).

Menurut Horace Cullen, radikalisme ditandai dengan tiga kecenderungan: 1) radikalisme merupakan reaksi terhadap keadaan sekarang. 2) radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan. 3) kaum radikal memiliki keyakinan terhadap ideologi. Peran Agama Islam dalam menanggulangi Radikalisme : 1) Deradikalisasi agama kerap dilakukan untuk menanggulangi sikap radikalisme dan terorisme yang dilakukan atas nama agama. Pendekatan Pendidikan sangat penting untuk memberikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. 2) Menjelaskan tentang Islam secara memadai. Bentuk Radikalisme dalam pendidikan, tidak harus dari tindakan kekerasan, namun dalam bentuk tindakan yang tidak sesuai dengan norma Pendidikan.

KESIMPULAN

Radikalisme dalam Pendidikan mempunyai potensi ancaman yang sangat besar terhadap keberlangsungan Pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, radikalisme perlu ditanggulangi secara utuh dan komprehensif, mencakup berbagai perwujudan sinergi agar bersih dan cepat. Langkah-langkah teknis lebih lanjut : berbagai unsur Pendidikan yang berkompeten akan mengambil Langkah-langkah strategis dan teknis untuk Menyusun peraturan guru agar mereka tidak mudah menghadapi perlakuan diskriminatif atau ancaman luar manapun. Penerapan peraturan perlindungan guru harus diselaraskan yang penuh, intensif, dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, Umar; Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan*, 14(01), 58– 77.
- Asnawi, Habib Shulton. —Hak Asasi Manusia Islam dan Barat (Studi Kritik Hukum Pidana Islam dan Hukuman Mati).|| *Jurnal Supremasi Hukum*1, no. 1 (2012). http://www.aifisdigilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/02.ham_islam_dan_barat_habib_shulton_asnawi.pdf.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Islam, M. H. (2021). Hidden Curriculum Sekolah Dalam Menangkal Rasisme - Keberagaman. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 5(1), 439.
- Purwanto M. Ngalim, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya,1995), hlm. 15.
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama. *Intizar*, 28, 1–9. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>
- Turmudzi, Endang dan Riza Sihbudi (ed)., *Islam dan Radikalisme Di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.